

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan yang menuntut aspek keaktifan dalam berkomunikasi telah tertuang dalam kurikulum-kurikulum pendidikan khususnya kurikulum 2013 atau dikenal pula dengan istilah kurtilas. Berdasarkan pemaparan wakil menteri pendidikan yang tertuang dalam konsep dan implementasi kurikulum 2013 menjelaskan bahwa keaktifan berkomunikasi menjadi poin pertama dalam aspek kompetensi masa depan (*kemendikbud.go.id*). Kurtilas memiliki ciri khas yaitu 5M dalam rancangan pelaksanaan pembelajarannya (*kemendikbud.go.id*). Adapun yang dimaksud dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Poin terakhir yaitu mengkomunikasi menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk mengkomunikasikan ide, gagasan dan pemikirannya melalui kegiatan berbicara terkait materi pelajaran yang telah diterimanya sehingga dengan konsep 5M diatas, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara.

Meskipun kurtilas telah memaparkan konsep 5M sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran namun upaya peningkatan keterampilan berbicara selama ini cenderung lebih sedikit mendapat perhatian dibandingkan dengan kompetensi berbahasa lainnya. Hal ini pun dirasakan oleh peneliti dimana pembelajaran bahasa asing di SMA lebih menitikberatkan pada pembelajaran tata bahasa dibandingkan kegiatan berbicara. Sejalan dengan pendapat Tarigan dalam bukunya yang berjudul Metode Pengajaran Bahasa (Tarigan, 2009, hlm. 176) menyebutkan bahwa perkembangan kompetensi gramatikal pada para pembelajar terus dipandang sebagai tujuan utama.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan (prapenelitian) yang dilakukan di SMA Negeri 20 Bandung pada tanggal 17 Oktober 2014 dengan menggunakan teknik wawancara terhadap lima orang siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak mampu mengungkapkan ide, gagasan dan pemikirannya menggunakan bahasa Jepang melalui kegiatan berbicara karena bahasa Jepang

merupakan bahasa asing yang baru mereka terima dan kurang adanya pembiasaan kegiatan berbicara selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara langsung terhadap siswa SMA Negeri 20 Bandung dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi siswa ketika melakukan kegiatan berbicara menggunakan bahasa Jepang, sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas.
- 2) Siswa merasa takut salah ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang.
- 3) Siswa tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Selain ketiga faktor di atas, faktor-faktor seperti penggunaan metode yang sesuai untuk peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang pun perlu diperhatikan. Guru cenderung menggunakan metode yang sama dan kurang variatif, khususnya pada saat kegiatan berbicara berlangsung. Keabsahan jawaban ini merupakan hasil wawancara terhadap siswa kelas XI Lintas Minat SMA Negeri 20 Bandung.

Penelitian-penelitian untuk menunjang peningkatan keterampilan berbicara telah banyak dilakukan, adapun judul -judul penelitian yang menunjang keterampilan berbicara diantaranya "Penggunaan Metode *Reciprocal Teaching* Dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran Keterampilan berbicara Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)" yang diteliti oleh Resa Tafiyanti pada tahun 2009. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, kemudian siswa dilatih atau diarahkan berperan sebagai "guru-siswa " sepanjang kegiatan pembelajaran serta mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog (Tafiyanti, 2009, hlm. 27). Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan memunculkan keberanian siswa seperti yang telah disebutkan oleh Resa Tafiyanti dalam penelitiannya yang menunjukkan peningkatan presentasi keterampilan berbicara pada siswa yang menjadi objek penelitian. Selain itu, ada pula penelitian yang

dilakukan oleh Anita Pertiwi dengan judul penelitian "Penggunaan Strategi *Immediate Learning Involvement* Untuk Meningkatkan Keterampilan berbicara Siswa SMP (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)". Penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan keaktifan siswa berbicara menggunakan berbagai teknik yang bervariasi sehingga memunculkan motivasi siswa dalam peningkatan keterampilan berbicara.

Beberapa penelitian dengan metode yang berbeda telah membuktikan bahwa kompetensi siswa dalam kegiatan berbicara mengalami peningkatan. Kelebihan dan kelemahan dari setiap metode yang ada harus terus ditelusuri dan digali karena tidak dipungkiri selalu ada celah kekurangan dalam setiap metode yang harus terus diperbaiki. Hal-hal yang menjadi patokan peneliti dalam hal perbaikan yaitu dari segi keberanian siswa dan pembiasaan siswa ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, sikap ketidakpercayaan diri siswa ketika berbicara di depan kelas harus dikurangi secara perlahan hingga pada akhirnya siswa mampu berbicara di depan kelas dengan penuh keberanian dan rasa percaya diri.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam kegiatan berbicara merupakan hal yang wajar, karena siswa berperan sebagai pemula yang baru mempelajari bahasa Jepang. Namun yang terpenting adalah bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sehingga memungkinkan siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti berkaitan dengan kegiatan berbicara menggunakan bahasa Jepang baik ditinjau dari segi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa maupun aspek penunjang kegiatan berbicara maka diperlukan suatu metode yang inovatif guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi diharapkan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika melakukan kegiatan berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan ketika kegiatan berbicara berlangsung. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Oral method* yang diperkenalkan oleh *Palmer* sehingga

dikenal pula dengan istilah *Palmer Method*. Metode ini mengedepankan aspek pembiasaan berbicara sehingga pembelajaran bahasa Jepang yang terkesan sulit dapat teratasi dengan penggunaan metode ini. Sudjianto (2010) mengungkapkan bahwa *Oral method* mengedepankan pembelajaran bahasa asing yang dimulai dari kegiatan mendengar, berbicara lalu diikuti dengan kegiatan membaca dan menulis.

Selain itu, peneliti pun telah melakukan tiga kali observasi terhadap siswa kelas X dan XI lintas minat. Observasi pertama dilakukan terhadap siswa kelas X, pada tanggal 27 Februari 2015 di sekolah tempat peneliti melaksanakan PPL yaitu SMA Negeri 14 Bandung, peneliti mencoba menerapkan *Oral Method* pada awal pembelajaran, respon siswa cukup baik dibuktikan dari sikap antusias siswa ketika peneliti bercerita tentang kejadian menakutkan menggunakan bahasa Jepang diikuti dengan gerakan tubuh agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan peneliti, namun karena pengetahuan siswa terkait kosakata bahasa Jepang masih terbilang minim sehingga isi cerita yang disampaikan belum dapat dipahami secara menyeluruh. Observasi kedua dilakukan di hari yang sama terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung dengan cerita yang sama, menggunakan bahasa Jepang dan disisipi dengan gerakan tubuh. Respon siswa lebih baik dibandingkan dengan observasi sebelumnya. Siswa dapat memahami isi cerita, bahkan siswa dapat menerka apa yang diucapkan oleh peneliti meskipun siswa belum pernah mempelajari pola kalimat yang diucapkan peneliti. Pada observasi kedua ini, siswa mulai menunjukkan keberanian berbicara menggunakan bahasa Jepang, seperti izin ke toilet atau menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan peneliti menggunakan bahasa Jepang yang dicampur dengan bahasa Inggris. Observasi ketiga dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandung, pada tanggal 4 Maret 2015, kembali dengan cerita yang sama, menggunakan bahasa Jepang dan diikuti dengan gerakan tubuh. Respon yang ditunjukkan kurang baik, karena ketika peneliti mulai bercerita menggunakan bahasa Jepang, siswa langsung angkat tangan dan meminta menggantinya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan hasil wawancara pada prapenelitian serta hasil observasi yang telah dilakukan, konsep dari *Oral method*

sangatlah cocok diterapkan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, teknik *stage by stage* digunakan saat pelaksanaan metode memudahkan siswa untuk memahami bahasa asing yang sedang dipelajari.

Dengan menggunakan konsep pembiasaan, metode ini mampu memunculkan keberanian siswa untuk mengemukakan ide, gagasan dan pemikirannya melalui kegiatan berbicara meskipun aspek penilaian tetap dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh lagi apakah penggunaan *Oral method* cocok dalam peningkatan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jepang maka diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**ORAL METHOD DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JEPANG (Penelitian Eksperimen Murni terhadap Siswa Kelas XI Lintas Minat SMAN 20 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)**”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok dan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah *Oral method* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang ?
- b. Bagaimana tanggapan dan kesan yang dirasakan oleh siswa terhadap penerapan *Oral method* ?

C. Tujuan dan Hipotesis Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah, terdapat dua tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis efektif dan tidaknya penerapan *Oral method* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui tanggapan dan kesan yang dirasakan oleh siswa terhadap penerapan *Oral method*.

2. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Hipotesis Kerja (H_k) untuk hipotesis yang diterima dan Hipotesis nol (H_o) apabila hipotesis ditolak.

H_k: Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan *Oral method* dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan *Oral method* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI Lintas Minat SMA Negeri 20 Bandung.

H_o: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan *Oral method* dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan *Oral method* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI Lintas Minat SMA Negeri 20 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu apabila penggunaan *Oral method* berhasil dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara khususnya keterampilan berbahasa Jepang maka hal ini menjadi ajang pembuktian bahwa penggunaan metode klasik, layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah.

2. Manfaat Kebijakan

Penerapan metode ini cocok dalam pelaksanaan kurtilas (kurikulum 2013) karena telah memenuhi aspek 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplora, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Bahkan dalam pelaksanaannya metode ini

mengedepankan aspek mengkomunikasi sehingga peningkatan keterampilan berbicara pun dapat tercapai.

3. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Dengan diuji cobakan metode yang terbilang masih jarang digunakan khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang, peneliti dapat mengembangkan ide, gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan penggunaan *Oral method* serta mendorong peneliti untuk terus mengembangkan ide-ide kreatif dalam setiap pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Manfaat bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bukan hanya diterima oleh peneliti saja tetapi penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru. Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan dapat menggunakan metode ini sebagai salah satu upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, diharapkan guru dapat menggali dan menerapkan metode-metode baru dalam setiap pembelajaran demi peningkatan mutu pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Apalagi dengan adanya program “nihongo partner” yang diusung oleh Japan Foundation tentu penerapan metode ini akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran serta peningkatan keterampilan berbicara.

c. Manfaat bagi siswa

Keberhasilan penggunaan metode ini, tentu akan memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan kemampuan siswa, berikut manfaat yang diterima siswa terhadap penggunaan *Oral method* :

- 1) Siswa terbiasa mendengar kosakata atau kalimat bahasa Jepang.
- 2) Siswa lebih aktif berbicara.
- 3) Muncul keberanian menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan sehari-hari.
- 4) Siswa termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang.

5) Siswa mampu mengembangkan ide, gagasan dan perasannya menggunakan bahasa Jepang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bab satu yaitu pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan. Selanjutnya, pada bab dua yang merupakan bab landasan teori akan diuraikan mengenai pengertian *Oral method*, kelebihan dan kekurangan *Oral method* serta langkah-langkah pelaksanaan *Oral method*. Adapun langkah-langkah penelitian akan dijelaskan pada bab selanjutnya yaitu bab tiga yang berisi pengertian metode penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, serta teknik pengolahan data yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Kemudian, pada bab empat penulis akan menguraikan mengenai laporan kegiatan penelitian berupa penjabaran mengenai pengaruh penggunaan *Oral method* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang terhadap siswa SMA. Dan terakhir yaitu bab lima, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan *Oral method* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang di SMA.